

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah terindah yang dimiliki oleh orang tua. Namun anugerah tersebut kadang-kadang memiliki kekurangan atau banyak dari mereka yang mengalami gangguan pada masa perkembangannya. Ada berbagai macam gangguan perkembangan yang diderita oleh anak-anak antara lain: autisme, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), ADD (*Attention Deficit Disorder*), *speech delay*, asperger syndrome, tics syndrome, dan lain-lain.

Anak adalah amanah dari Sang Khalik kepada ibu bapaknya, yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban, bagaimana mereka mengelola amanah tersebut. Anak juga disebut sebagai sebagai fitnah atau mata (sumber) ujian, sejauh mana kesungguhan orangtua dalam menyayangi dan mencintai anak, tanpa melupakan komitmennya kepada Sang Khalik. Dalam konsep lain disebutkan, anak menjadi musuh bagi orang tuanya seperti yang banyak menjadi realita keluarga saat ini. Konsep lain tentang anak adalah sebagai Qurrotu'Ayunin yakni mutiara hati kebanggaan dan kesayangan sang ayah dan sang ibu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bagus, "Penanganan Anak Autis", dalam [http://Autis dalam Masyarakat\\_Bagus' Territory.htm](http://Autis dalam Masyarakat_Bagus Territory.htm), diakses 10 Januari 2016 pukul 20:30 WIB

Sebagai konsekuensi status yang beragam dan berat ini, maka Islam sangat serius memberikan perhatian kepada pendidikan dan pengasuhan anak. Berbagai prinsip, pokok, dan strategi pendidikan serta pengasuhan sudah digariskan dalam Al-Qur'an melalui berbagai macam metode dan dan teknik yang sangat detail seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, baik bernilai lahiriyah maupun yang bernilai spiritual. Nilai-nilai spiritual itu antara lain juga mencakup sebagai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, misalnya dengan berjabat tangan dengan orangtua dan guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan keduanya, berdoa terlebih dahulu ketika akan melakukan aktifitas.<sup>2</sup>

Memiliki anak sholeh merupakan impian setiap keluarga, apa lagi pasangan yang belum dikaruniai anak. Harapan tersebut senantiasa dilantunkan dalam doa-doa kepada Sang Maha Pencipta. Berbagai usaha pun dilakukan dalam rangka membentuk karakter dan membina anak supaya menjadi anak sholeh yang berkarakter spiritual sehingga kehadirannya mengagumkan sejarah.

Untuk saat ini terapi yang sesuai dengan Anak Berkebutuhan Khusus jenis autisme ini adalah dengan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) ini adalah suatu bentuk modifikasi perilaku yang menggunakan prosedur perubahan perilaku untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai atau norma-norma yang ada dimasyarakat, yang memfokuskan pada perubahan mengenai

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rinka Cipta, 2002), hlm. 1.

kepatuhan, kognitif, reseptif, ekspresif, akademik, dan kemandirian. Yang bertujuan untuk membantu anak melakukan komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, menghilangkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan materi akademik dan kemampuan bantu diri dengan didasarkan pada nilai-nilai spiritual sehingga tercipta karakter spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Temperamen seorang anak adalah suatu karakteristik yang hidup dan dinamis, meski terkadang ada seorang anak yang lebih dinamis dibandingkan anak lain. Bila terjadi peningkatan aktivitas motorik yang berlebihan pada seorang anak dibandingkan anak lain sebayanya, maka seringkali si anak dikeluhkan sebagai hiperaktif oleh orang tuanya. Belakangan ini banyak dugaan berkembang seputar ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Dugaan umum yang sering terdengar oleh masyarakat adalah adanya orang tua yang merasa bahwa mereka telah gagal. Padahal telah berusaha mengasuh anaknya sebaik mungkin. Kerap kali, orang tua dibuat kesal karena anaknya tidak dapat mengendalikan diri. Tetapi pada gilirannya, orang tua akan dikritik karena tidak sanggup mengendalikan anaknya.<sup>4</sup>

Apalagi anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autisme. Dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi setiap tingkah laku yang dimunculkan oleh anak. Akhir-akhir ini banyak anak-anak yang menderita autisme. Dimana autisme merupakan bentuk gangguan perhatian yang terkadang

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Masyarakat*, (Jakarta: PT Rinka Cipta, 2002), hlm. 1.

<sup>4</sup>Adzania, Mirna, *Merawat Balita Itu Mudah*, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja, 2004), hlm.10

disertai hiperaktifitas. Gangguan ini banyak meresahkan para orang tua khususnya ibunya, karena mereka tidak bisa mengendalikan perilaku yang dimiliki anak. Kebanyakan dari anak-anak yang menderita autisme mengalami kegagalan dalam bidang akademik. Nilai mereka jelek, motorik halus mereka terganggu yang menyebabkan sulit untuk menulis serta dinilai buruk dalam hal sosialnya, dari hal tersebut mereka dianggap anak yang bodoh dan anak pengganggu karena tidak biasa diam yang merupakan efek dari hiperaktifitas.<sup>5</sup>

Perilaku anak autisme sangat membingungkan dan kontradiktif. Perilaku yang gegabah (kurang terkontrol) dan tidak terorganisasi adalah sumber utama bagi stress anak, orang tua, saudara, guru atau terapis dan teman di kelas. Akan tetapi pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami masalah dalam hal belajar, masalah tersebut ada yang cenderung ringan sehingga tidak memerlukan perhatian khusus karena dapat diatasi sendiri oleh si anak. Akan tetapi, seorang anak juga mungkin mengalami problem belajar yang cukup berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan orang lain. Ragam sikap dan karakter yang dimiliki anak telah memunculkan problem tersendiri dalam belajar. Apalagi masalah belajar yang dialami oleh ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) seperti halnya autisme, tentunya permasalahan dalam hal belajar akan semakin kompleks.

Terkait hal tersebut, anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki problem belajar yang membutuhkan cara penanganan dan bantuan dari orang

---

<sup>5</sup>Handojo, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 25

lain atau terapis. Jika ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jenis autisme berinteraksi dengan teman-teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler, guru atau terapis yang ada di sekolah harus memberikan perhatian ekstra agar ia mendapatkan hasil belajar yang optimal. Dengan adanya pemahaman tersebut menyebabkan orang lain berfikir, bahwa anak autisme dapat melakukan sesuatu jika mereka melakukannya dengan lebih giat, atau jika orangtua, guru atau terapis menerapkan aturan-aturan lebih ketat yang disertai dengan adanya pendampingan khusus terhadap anak autisme. Dengan demikian harapan orangtua terhadap anak maupun harapan dari lembaga pendidikan yang terkait agar kelak anak mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif yang disertai dengan aktifitas spiritual yang bertujuan anak dapat mandiri.<sup>6</sup>

Pembelajaran untuk siswa yang mempunyai sikap dan karakter khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak khususnya autisme. Dalam menyusun program, pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas dan terapis yang ada di sekolah sudah memiliki data pribadi dari setiap peserta didik. Data pribadi harus memuat sifat dan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, serta tingkat perkembangan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jenis autisme.

Hal tersebut berfungsi untuk mengetahui karakteristik spesifik dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Hal-hal spesifik tersebut meliputi tingkat

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rinka Cipta, 2002), hlm. 12.

perkembangan sensor motorik, pengetahuan kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas. Selain itu, ada juga siswa yang membutuhkan penanganan khusus karena faktor-faktor penyimpangan seperti kenakalan remaja, tawuran, narkoba, dsb. Sehingga dalam hal ini guru atau terapis perlu menerapkan penanganan khusus terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus autisme dengan cara menanamkan karakter spiritual melalui terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) agar proses pembelajaran atau terapi bagi anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara optimal.

Untuk itulah peneliti ingin mengkaji secara lengkap bagaimana upaya dari lembaga dalam memberikan penanganan kepada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) autisme yang memiliki sikap dan karakter khusus serta cara menanganinya. Dalam hal ini, penanganan khusus terhadap mereka layak diberikan agar tercipta proses pembelajaran yang optimal dengan didasarkan nilai-nilai spiritual sebagai acuan pembelajaran atau terapi.<sup>7</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala yang ada di lapangan bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara

---

<sup>7</sup>Kartini Putri, *Kasih Bunda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.15.

sinergis. Maka, sehubungan dengan sifat holistik peneliti memfokuskan penelitian pada satu kasus yaitu bagaimana upaya terapis dalam membentuk sikap patuh pada anak autis melalui terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) di SDI AL-AZHAAR Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya terapis dalam membentuk sikap patuh pada anak autis melalui terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) di SDI AL-AZHAAR Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pihak yang terkait, sekaligus sebagai bahan telaah bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis khususnya di lingkungan terapis dan pendidik di SDI AL-AZHAAR Tulungagung mengenai terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak penderita Autis, sehingga dapat membentuk sikap patuh pada anak.

### E. Kerangka Berfikir

